
GERAKAN LITERASI BACA-TULIS (GLBT) DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM SEKOLAH LITERAT (ESL) PADA SMA DI KABUPATEN GARUT

Deni Hadiansah^{1*)} dan R. Supyan Sauri²⁾

1) Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM), Bandung, Indonesia

2) Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung, Indonesia

*) Surel Korespondensi: denihadiansah@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 Januari 2021, direvisi 31 Januari 2021, diputuskan 24 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) di SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus (case study) melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner, riset terfokus, dan telaah data sekunder dari berbagai sumber yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut telah melaksanakan GLBT secara terbatas meliputi tahap pendahuluan, pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, dan evaluasi. Dari seluruh tahapan, ditemukan beberapa kendala yaitu keterbatasan fasilitas perpustakaan, keterbatasan sumber bacaan, dan keterbatasan anggaran. Adapun solusi untuk mengatasinya meliputi sosialisasi secara masif kepada siswa, menyusun dan mengirimkan proposal bantuan, optimalisasi peran perpustakaan, dan memperkuat sinergitas komite sekolah dengan masyarakat. Meski hasilnya belum optimal, tetapi program GLBT telah menjadi langkah awal demi membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL).

Kata Kunci: literasi; perpustakaan; sumber bacaan.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Reading-Writing Literacy Movement (GLBT) at Al-Qomariyah Senior High School in Garut Regency. This qualitative research uses the case study method through observation, documentation, interview, questionnaire, focused research, and secondary data analysis from various relevant references. Based on the results of the study it can be concluded that the Al-Qomariyah Senior High School of Garut Regency has implemented a limited GLBT covering the preliminary, habituation, development, learning, and evaluation stages. Of all the stages, several obstacles were found, namely limited library facilities, limited reading resources, and budget constraints. The solutions to overcome this include massive socialization to students, compiling and sending aid proposals, and optimizing the role of libraries, and strengthening the synergy of school committees with the community. Although the results are not yet optimal, the GLBT program has become the first step towards building the Literat School Ecosystem (ESL).

Keywords: literacy; library; reading sources.

1. PENDAHULUAN

Pintu masuk meningkatkan kualitas pendidikan salahsatunya membangun masyarakat literat. Hanya melalui kemampuan literasi, jalan memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup lainnya dapat dicapai. Hartoonian (Adler, 2008) menyatakan bahwa *“If we want to be a super power, we must have individuals with*

much higher levels of literacy”. Bahkan dalam perpektif Roger Farr (Adler, 2008) membaca adalah jantungnya pendidikan *“Reading is the heart of education”*. Perspektif lain menyebut membaca adalah jendela dunia sebagaimana dikatakan Adler (2008) bahwa *“Reading is the basic tool in the living of a good life”*.

Pentingnya kemampuan literasi, ditegaskan pula dalam *Vision Paper* UNESCO

(United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2004), bahwa kemampuan literasi merupakan titik pusat kemajuan dan telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern.

Sementara itu, dalam dokumen *Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All* menyimpulkan bahwa kemampuan literasi berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena—seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO—kemampuan literasi adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Bahkan sejak 17 November 1965, UNESCO mendeklarasikan setiap tanggal 8 September diperingati sebagai Hari Literasi Internasional.

Menurut Kemdikbud (2019) literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah *literate* (dari *literate*) yang dapat dimaknai ‘berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih’.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep literasi terus berkembang. Kemdikbud (2017) mengembangkan enam dimensi literasi, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Dimensi ini dikembangkan dari konsep literasi yang diajukan pada *World Economic Forum*, peserta didik memerlukan 3 keterampilan agar mampu bertahan di abad 21, yakni *literasi dasar*, *kompetensi*, dan *karakter*.

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi baca-tulis, Kemdikbud (2017) mencatat bahwa Indonesia menjadi negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Tahun 2014, *United Nations Development Programme (UNDP)* mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa

Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan.

Hanya saja, keberhasilan pemerintah dalam memberantas buta aksara tidak diimbangi dengan indikator penumbuhan budaya literasi, sehingga kemampuan literasi bangsa Indonesia dinilai masih rendah. Beberapa hasil penelitian dan survey baik tingkat nasional maupun internasional membuktikan hal itu. Pada aras global, penilaian yang dilakukan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011, Indonesia peringkat 42 dari 45 negara yang disurvei. Kemudian tahun 2012, UNESCO mengungkap bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca.

Sementara itu, hasil survei literasi tahun 2016 yang dilakukan *Central Connecticut State University* di New Britain, USA (<https://webcapp.ccsu.edu/>), menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Redahnya literasi Indonesia, terlihat juga pada hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*), tes internasional tentang kemampuan matematika, membaca, dan sains siswa berumur 15 tahun. Tahun 2018, nilai PISA untuk Indonesia malah mengalami penurunan dengan nilai membaca (371), matematika (379), dan sains (396). Kemudian hasil tes PIAAC (*Programme for the International Assessment of Adult Competencies*) tahun 2016, untuk tingkat kecakapan orang dewasa menunjukkan Indonesia berada di peringkat paling bawah pada hampir semua jenis kompetensi yang diperlukan orang dewasa untuk bekerja dan berkarya sebagai anggota masyarakat.

Adapun survei yang dilakukan di dalam negeri, menunjukkan hasil yang sama. Kajian Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11%, yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, yang membaca buku cerita 16,72%, yang membaca buku pelajaran sekolah 44,28%, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07% (Kemdikbud, 2017).

Data di atas, sejalan dengan survei minat baca yang dilakukan Perpustakaan tahun 2015 di 28 kota/kabupaten di 12 provinsi dengan 3.360 responden, hasilnya menunjukkan 70% memiliki frekuensi membaca antara 0 – 2 kali dan 2-4 kali per minggu, sedangkan untuk lama membaca sebagian besar (63%) hanya berkisar antara 0-2 jam per minggu. Sementara itu, hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI), dari jumlah sampel 2.010 SD di 236 kabupaten, 34 provinsi yang melibatkan 48.682 siswa, menunjukkan bahwa kemampuan literasi masih rendah, meliputi kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen.

Data terbaru dirilis oleh Kemdikbud (2019), bahwa *Indeks Alibaca* (Aktivitas Literasi Membaca) pada 34 Provinsi di Indonesia, masuk kategori *rendah*, yaitu berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat dimensi, antara lain *Indeks Dimensi Kecakapan* sebesar 75,92; *Indeks Dimensi Akses* sebesar 23,09; *Indeks Dimensi Alternatif* sebesar 40,49; dan *Indeks Dimensi Budaya* sebesar 28,50.

Kondisi demikian, diperburuk dengan kondisi dan ketersediaan perpustakaan. Data yang dilansir oleh Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa tingkat ketersediaan perpustakaan secara nasional baru terpenuhi 20 persen, yakni baru 154.359 perpustakaan dari rasio kebutuhan sebesar 767.951 perpustakaan. Selain ketersediaan dan kelayakan perpustakaan, masalah literasi baca-tulis pun diperburuk dengan tidak meratanya keberadaan toko buku.

Memahami kondisi tersebut, ikhtiar terus diupayakan. Sejak tahun 2015, ditandai dengan dikeluarkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, secara nasional pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Program GLS pun merambah pada lingkup regional. Sejak Januari 2016, Jawa Barat mencanangkan gerakan literasi masif yang melibatkan 1300 sekolah, SD dan SMP, serta 2600 tenaga pendidik melalui konsep gerakan '*West Java Reading Literacy Challenge*' (Tantangan Literasi Membaca Jawa Barat). Gerakan ini melibatkan guru yang pernah digembleng dalam program pertukaran

guru dengan Adelaide, negara bagian Australia Selatan (<http://literasi.jabarprov.go.id/>). Program gerakan literasi, terus menjalar ke beberapa wilayah kota/kabupaten.

Hanya saja, sejak dicanangkan hingga kini, program GLS belum menampakkan hasil berarti. Hasil kajian yang dilakukan oleh Ali, dkk. dengan judul *Evaluasi Program Literasi: Gerakan Literasi Sekolah* (2018), pada kesimpulannya terungkap bahwa pelaksanaan GLS masih banyak mengalami hambatan terutama berkenaan dengan sumber daya pendukung, seperti kondisi perpustakaan sekolah, ruang baca, dan jumlah bahan bacaan. Kajian lain dilakukan oleh Laksono dan Retnaningdyah dengan judul "*Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia*" (2018). Kajian ini menyimpulkan bahwa kendala penyelenggaraan GLS antara lain terletak pada minimnya sarana dan kemampuan serta kreativitas guru.

Kedua penelitian di atas, dilaksanakan secara nasional yang diinisiasi oleh pemerintah. Hanya saja hasilnya belum menjangkau seluruh wilayah di Indonesia, baru terbatas di kota-kota tertentu. Oleh karena itu, maka perlu dilaksanakan penelitian lanjutan ihwal pelaksanaan GLS dengan *locus* dan *object* terbatas pada regional tertentu. Sebagaimana penelitian ini, akan mengupas tentang Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) di SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut. Semoga bisa menjadi pemerikaya atas kajian yang telah ada tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut. Sekolah ini dipilih sebab salah satu sekolah swasta yang berada di pinggiran kota Garut, tetapi telah berusaha melaksanakan program GLBT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut, beralamat di Jl. Walahir, Desa Cintadamai, Kecamatan Sukaesmi, Kabupaten Garut. Berdiri sejak

tanggal 3 September 2015 berdasarkan SK Pendirian No. 079.02/B/YAY-ALQO/III/2015 dan SK Izin Operasional No. 425.11/1578-Disdik. Sampai 1 Desember 2019, jumlah kepala sekolah 1 orang, guru 17 orang, Tata Usaha (TU) 1 orang, dan jumlah siswa sebanyak 219 orang. Lokasi sekolah termasuk wilayah pinggiran, jika dilihat dari pusat keramaian kota Garut.

Meski di wilayah pinggiran, tetapi pihak sekolah berusaha untuk mensukseskan program gerakan literasi. Buktinya mulai tahun 2018, SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang meliputi enam dimensi literasi: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Adapun pada penelitian ini, akan diungkap seputar dimensi Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) saja, sesuai dengan kemampuan sumber daya dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

Pada prinsipnya, GLBT di SMA Al-Qomariyah bertujuan untuk membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL). Meski pada kenyataannya, masih bersifat terbatas dan belum menunjukkan hasil yang optimal.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan, GLBT di SMA Al-Qomariyah dapat dipaparkan pada tujuh bahasan sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini, kegiatan GLBT di SMA Al-Qomariyah meliputi tiga kegiatan utama, yaitu pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), penyusunan program, dan penyiapan sarana dan prasarana. TLS terdiri dari Kepala Sekolah sebagai ketua, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai sekretaris, guru bahasa Sunda sebagai bendahara merangkap anggota, dan pengelola perpustakaan sebagai anggota.

Berdasarkan hasil temuan, TLS telah berhasil menyusun program terbatas pelaksanaan GLS, yaitu memfokuskan pada Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT), belum mengintegrasikan dengan komponen literasi lainnya. Hal ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa budaya baca-tulis siswa belum terbangun di lingkungan sekolah,

sehingga dipandang perlu digelorakan terlebih dahulu sebelum ke komponen literasi lainnya.

2. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, kegiatan GLBT di SMA Al-Qomariyah berjalan cukup lancar. Dari beberapa indikator ketercapaian, pihak sekolah telah berhasil melaksanakan. Adapun pada tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Pembiasaan GLBT di SMA Al-Qomariyah

Tahap Pembiasaan	
No.	Pelaksanaan Kegiatan
1	Membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama
2	Siswa memiliki jurnal membaca, meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak mengisinya secara lengkap
3	Pada setiap kelas telah dipajang kata-kata mutiara yang berkaitan dengan literasi
4	Perpustakaan sekolah memiliki katalog buku dan buku daftar pembaca harian

Pada pelaksanaan kegiatan (1), terdapat hal yang menarik yang diselenggarakan oleh SMA Al-Qomariyah. Kegiatan membaca 15 menit, siswa ditugaskan oleh gurunya membaca novel yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Pada akhir semester, diharapkan 1 buku novel selesai dibaca. Selain itu, khusus pada hari Jum'at, kegiatan membaca novel diganti dengan membaca Al-Qur'an 5-10 ayat.

3. Tahap Pengembangan

Bahasan selanjutnya berkaitan dengan kegiatan GLBT pada tahap pengembangan. Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah, seperti terlihat pada tabel berikut.

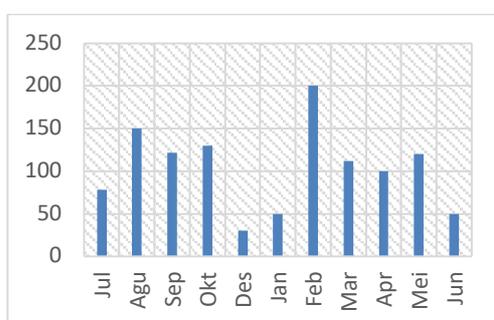
Tabel 2. Tahap Pembiasaan GLBT di SMA Al-Qomariyah

Tahap Pengembangan	
No.	Pelaksanaan Kegiatan
1	Membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama
2	Siswa ditugaskan membuat resume hasil bacaan dan 2-3 siswa bergiliran menyampaikannya
3	Pihak sekolah menyelenggarakan lomba menulis puisi dan atikel di akhir semester

Pada tahap ini, pihak sekolah belum mampu menyelenggarakan *jam membaca mandiri siswa*. Artinya, siswa belum terlihat membaca buku secara mandiri di lingkungan sekolah memanfaatkan jam-jam istirahat atau jeda waktu pergantian pelajaran. Siswa masih terbiasa dengan kegiatan membaca ketika diberi penugasan atau diawasi oleh guru.

Temuan lain, pihak sekolah belum memiliki buku catatan penilaian non-akademik berkaitan dengan kegiatan membaca. Misalnya dokumen tentang jumlah dan judul buku yang telah dibaca siswa. Fakta itu, didukung pula dengan belum optimalnya layanan perpustakaan sebagai fasilitas penunjang GLBT. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung perpustakaan selama tahun pelajaran 2017/2018 tercirta fluktuatif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafi berikut.

Grafik 2. Pengunjung Perpustakaan



Selain grafik pengunjung perpustakaan yang fluktuatif, selama tahun pelajaran 2017/2018 jumlah referensi atau sumber bacaan

di perpustakaan sekolah pun tidak mengalami penambahan yang signifikan. Berdasarkan hasil temuan, selama 1 tahun pelajaran hanya menambah sekitar 150 buku teks pelajaran yang telah lolos penilaian dari Puskurbuk Kemdikbud. Adapun referensi lain hanya bertambah 5 buah, yaitu kamus bahasa Sunda (1 eks), kamus bahasa Inggris (4 eks).

4. Tahap Pembelajaran

Tahapa ini menjadi tahapan penting dalam GLBT, karena fokus pada proses pembelajaran. Sesuai dengan Kurikulum 2013, gerakan literasi harus tercermin dalam proses pembelajaran. Sintaks atau kata kerja literasi pun mesti tersurat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil temuan, GLBT pada SMA Al-Qomariyah belum terlihat secara menyeluruh pada RPP guru mata pelajaran. RPP berbasis literasi hanya terlihat pada mata pelajaran bahasa saja. Adapun kegiatan lain pada tahap pembelajaran, jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tahap Pembiasaan GLBT di SMA Al-Qomariyah

Tahap Pembelajaran	
No.	Pelaksanaan Kegiatan
1	Membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama
2	Siswa ditugaskan membuat resume hasil bacaan dan 2-3 siswa bergiliran menyampaikannya
3	Guru mengintegrasikan literasi ke dalam kegiatan pembelajaran
4	Guru bahasa (Sunda, Indonesia, Inggris) melakukan penilaian terhadap kegiatan literasi siswa
5	Pelatih memberikan nilai kepada siswa yang bergiat di ekskul madding sekolah

Berdasarkan indikator keberhasilan gerakan literasi di sekolah, pada SMA Al-Qomariyah belum terlihat pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin mata pelajaran. Guru yang menilai kegiatan literasi diserahkan kepada guru bahasa (Sunda, Indonesia, Inggris) saja,

belum melibatkan guru mata pelajaran lain. Guru bahasa sudah mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu terlihat dari penyusunan RPP, pada kegiatan pembelajaran tercantum kegiatan berbasis literasi. Selain itu, guru bahasa pun memberikan nilai tambah terhadap siswa yang telah menamatkan buku yang dibacanya dengan menyerahkan bukti berupa hasil ringkasan isi buku.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, pihak sekolah melalui TLS menyusun laporan pelaksanaan GLBT kepada pihak sekolah yang selanjutnya kepada pihak yayasan. Laporan disusun setiap akhir semester. Selain itu, laporan bisa dipakai oleh guru bahasa untuk menyesuaikan dengan penilaian yang akan diberikan kepada siswa.

Sampai penelitian ini dilaksanakan, laporan isinya masih berupa daftar kegiatan yang telah dilaksanakan selama 1 semester yang dilampiri dengan foto-foto kegiatan. Selain itu, pada laporan tersebut tercantum pula beberapa prestasi siswa yang berkaitan dengan GLBT.

Sebagai gambaran, berikut ini dapat dilihat tabel pencapaian prestasi siswa selama 1 tahun melaksanakan GLBT.

Tabel 4. Capaian Prestasi Siswa dalam Kegiatan GLBT

Semester 1	Semester 2
<ul style="list-style-type: none"> • Juara I Lomba Menulis Puisi se-Kecamatan Sukaresmi • Juara Harapan III Menulis Resensi Buku SMA Swasta 	<ul style="list-style-type: none"> • Juara III Menulis Teks Pidato Bahasa Sunda SMA Swasta • Peserta Favorit dalam kegiatan Kemah Literasi Kecamatan Sukaresmi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi, terlihat program GLBT telah menuai hasil meski belum optimal. Hal ini tentu berhubungan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah terkait pelaksanaan program GLBT.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian ini akan difokuskan pada soal kendala

pelaksanaan dan solusi mengatasinya. Bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi pihak sekolah terkait pelaksanaan program GLBT selama kurun waktu 1 tahun pelajaran 2017/2018. Kendala-kendala tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterbatasan fasilitas perpustakaan. Pihak sekolah belum memiliki fasilitas perpustakaan sesuai dengan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Parasarana. Baik ukuran maupun media pendukung, masih memanfaatkan standar yang tersedia. Bahkan pihak sekolah tidak memiliki pustakawan sebagaimana diamanatkan oleh Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Petugas yang mengelola perpustakaan hanya tamatan SMA, yang ditugaskan menjaga dan melayani rutinitas perpustakaan saja.

Kedua, kurangnya sumber bacaan. Perpustakaan sekolah hanya memiliki referensi kurang lebih sebanyak 350 judul, terdiri dari buku teks pelajaran, buku nonteks pelajaran, ensiklopedi, dan kamus. Pihak sekolah baru berlangganan 1 media massa, yaitu koran *Pikiran Rakyat*. Selama ini pihak sekolah hanya mengandalkan buku atau media baca kiriman dari pemerintah, sumbangan masyarakat, dan pembelian terbatas dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Ketiga, keterbatasan anggaran. Pihak sekolah mengaku kekurangan anggaran dalam pelaksanaan program GLBT. Selama kurun waktu tahun pelajaran 2017/2018, anggaran GLBT hanya terbatas pada pengelolaan dana BOS, sumbangan orang tua, sumbangan masyarakat, dan bantuan dari pihak yayasan. Adapun bantuan khusus dari pemerintah terkait pelaksanaan program GLBT sampai penelitian ini ditulis, pihak sekolah belum menerima.

Terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program GLBT, pihak sekolah telah mengambil solusi untuk mengatasinya, meskipun masih dalam tahap terbatas. *Pertama*, sosialisasi secara masif kepada siswa oleh TLS. Pada setiap upacara hari Senin, TLS selalu memberikan arahan atau pengumuman tentang pentingnya literasi bagi warga sekolah. *Kedua*, TLS menyusun dan mengirimkan proposal bantuan kepada lembaga pemerintah maupun swasta baik

permohonan bantuan anggaran maupun sumbangan sumber bacaan. *Ketiga*, optimalisasi peran perpustakaan. Solusi ini ditempuh melalui cara penataan ruang perpustakaan dengan cara memperbaiki meja baca dan kursi. Selain itu, buku-buku yang ada ditata ulang pada rak sesuai katalog. *Keempat*, memperkuat sinergitas komite sekolah dengan masyarakat. Pihak sekolah bekerjasama dengan pihak komite sekolah menginformasikan sekaligus permohonan partisipatif kepada orang tua siswa tentang pelaksanaan program GLBT. Selain itu, komite sekolah juga mencari celah pendanaan lain dengan memperkuat relasi dengan masyarakat yang dianggap memiliki kepedulian terhadap gerakan literasi.

Berdasarkan empat solusi di atas, hasilnya memang belum optimal. Tetapi pada semester ke-2 tahun pelajaran 2017/2018, ada salaseorang orang tua siswa yang menyumbangkan sebanyak 50 eksemplar buku novel untuk perpustakaan sekolah. Adapun proposal yang diajukan ke lembaga pemerintah maupun swasta, sampai penelitian ini dilaksanakan belum berhasil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut telah melaksanakan GLBT secara terbatas meliputi tahap pendahuluan, pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, dan evaluasi. Meski hasilnya belum optimal, tetapi menjadi langkah awal demi membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL).

Dari seluruh tahapan, ditemukan beberapa kendala yaitu keterbatasan fasilitas perpustakaan, keterbatasan sumber bacaan, dan keterbatasan anggaran. Adapun solusi untuk mengatasinya meliputi sosialisasi secara masif kepada siswa, menyusun dan mengirimkan proposal bantuan, dan optimalisasi peran perpustakaan, dan memperkuat sinergitas komite sekolah dengan masyarakat.

REFERENSI

- Adler, R. B & Rodman, G. (1991). *Under Understanding Human Communication*. Toronto: Holt Rinehart and Winston.
- Farr, R. (1984). *Reading: Trends an Challenges*. Washington D.C.: National Education Association.

- Kemdikbud. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Kemdikbud.
- Laksono, K. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Retnaningdyah, P., et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP* (Ed. Pangesti Wiedarti). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society"*. Cheko: Prague.